

TREND AKSESORI BUSANA “KARTINI MILLENIUM III”

Triyanto dan Enny Zuhni Khayati

PTBB FT UNY

ABSTRAK

Dinamika perubahan dan perkembangan peradaban manusia telah membawa selera penawaran aksesoris yang berbeda pula. Perkembangan aneka bentuk aksesoris wanita dari masa ke masa tercipta sesuai dengan kemampuan penguasaan konsep rancangan, materi, beserta teknologi yang digunakan. Masing-masing produk aksesoris menunjuk pada tingkat peradaban, kemajuan zaman ataupun era di mana manusia hidup. Maka pada kesempatan di forum terhormat Seminar Nasional Bidang Boga, Busana, dan Rias Tahun 2012 ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimanakah perkembangan bentuk aksesoris “Kartini Millenium III”, yakni aksesoris yang dikenakan wanita Indonesia yang mempunyai gaya hidup modern penuh dengan sentuhan teknologi dan seni.

Supaya lebih lengkap dan paripurna penulis menggunakan kombinasi sudut pandang pendekatan mikrohistori (sejarah singkat), sentuhan teknologi dan seni. Sudut pandang mikrohistori yang dikombinasikan dengan sentuhan teknologi dan seni akan mendapatkan gambaran informasi singkat masa lampau terkait dengan eksistensi aksesoris busana wanita yang masih tradisional belum bersentuhan dengan budaya modern sampai pada perkembangan bentuk aksesoris sekarang. Dengan demikian hasil deskripsi ini merupakan gagasan pemikiran yang melibatkan banyak kompetensi keilmuan (multidisipliner).

Bentuk aksesoris wanita masa lampau terutama sebelum bersentuhan dengan nilai modernitas masih merupakan bentuk aksesoris yang sederhana teknologi yang digunakan, bentuk kasar, dan memiliki kecenderungan satu fungsi (*monouility*). Jika ada fungsi lain di luar hiasan, maka keberadaannya bukan berpijak pada kecanggihan teknologi, namun demikian berdasar pada kepercayaan kekuatan spiritualitas non teknik, seperti: kepercayaan terhadap kekuatan aksesoris sebagai penolak balak, sarana transfer energy, maupun aksesoris sebagai fungsi kesehatan. Sedangkan pemakaian aksesoris di wilayah yang masih kuat “budaya kraton,” aksesoris menjadi penanda pembagian kelas kebangsawanan dan kerakyatan. Sedangkan bentuk aksesoris busana pada era-milenium III merupakan bentuk aksesoris yang mempertimbangkan bentuk beserta fungsinya secara lebih kompleks. Nilai utility aksesoris wanita pada millennium III tidak hanya mengacu ke satu aspek utama, namun berkembang ke berbagai nilai fungsi lainnya. Kehadiran aksesoris tidak hanya untuk memenuhi sebagai sarana hiasan busana, namun demikian berkembang pada fungsi lain, seperti untuk kesehatan, pengontrol waktu, bahkan sebagai sarana telekomunikasi dan kemampuan teknologi tinggi dalam berbagai bentuk lainnya. Perkembangan bentuk beserta fungsi aksesoris tersebut sejalan dengan peran “Kartini

Millenium III” sekarang yang lebih dinamis tidak hanya sebagai “konco wingking” yang bersentuhan dengan “dapur, pupur, dan kasur.”

Kata Kunci: Asesoris nusana, kartini millennium III

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi manusia telah mampu membawa berbagai perubahan bentuk dan nilai fungsi aksesoris busana. Kecanggihan teknologi mampu menjembatani terhadap berbagai layanan kebutuhan manusia. Seiring dengan berkembangnya jaman banyak sekali berbagai macam teknologi canggih bermunculan. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak berhenti di suatu titik saja. Pada era abad 20 seperti sekarang ini kemajuan IPTEK sungguh pesat sehingga manusia dapat hidup dan menjalani aktivitas sehari – hari dengan mudah tidak terlepas dari kata IPTEK.

Pengaruh IPTEK bagi kehidupan manusia beraneka ragam, namun pada dasarnya dapat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Sebagai contoh pada masa lampau untuk berkomunikasi jarak jauh sangat sulit, susah, dan memakan waktu maupun biaya. Manusia harus pergi ke tempat orang yang dituju atau mengirim surat melalui kurir, tukang pos, ataupun memanfaatkan jasa burung pintar merpati pos. Namun demikian, pada jaman sekarang manusia tidak perlu susah payah lagi mencari merpati pos atau kotak surat untuk mengirim surat untuk bersurat - suratan singkat dengan sesama karena sudah tercipta SMS. Selain Hemat waktu juga hemat biaya. Realitas terhadap manfaat teknologi beserta perkembangannya juga terjadi pada produk aksesoris busana. Perguliran bentuk aksesoris busana beserta nilai filosofi banyak dipengaruhi oleh gesekan-gesekan kebudayaan tradisional Indonesia dengan kebudayaan modern yang “membombardir” dari segala macam hegemoni informasi globalisasi. Tentang teknologi masa kini tentunya akan banyak hal yang terlintas. Kita bisa membayangkan sebuah jam tangan anti air yang di dalamnya tersedia berbagai macam fitur, seperti: kompas, lighting, menu musik, sampai kemampuan jam sebagai

sarana komunikasi. Kemajuan teknologi menjadikan segala hal yang dahulunya sulit diterapkan kini menjadi sangat mungkin diterapkan, dan tentunya dengan kelebihan dalam reduksi biaya dan ukuran agar tampil futuristik namun tetap terjangkau bagi semua orang.

Realitas perkembangan masyarakat modern Indonesia yang masih banyak memiliki budaya tradisional menjadi lebih menarik untuk diungkapkan. Bagaimana eksistensi berbagai macam produk aksesoris masa lampau di tengah serbuan pemakaian atribut aksesoris modern yang gencar melalui berbagai sarana komunikasi.

Aksesoris Busana Tradisional Wanita Indonesia

Pemakaian aksesoris busana sudah dilakukan seiring manusia mengenal busana. Walaupun bersifat fungsional yang memiliki kecenderungan nilai filosofi dan kekuatan pada kepercayaan. Fenomena ini yang membuat kekayaan kebudayaan Indonesia beserta hasil-hasilnya seperti tidak pernah habis untuk digali sebagai sumber inspirasi pemikiran, pengembangan perancangan terutama pada produk aksesoris. Masyarakat Indonesia yang penduduknya terdiri dari banyak suku, daerah, beserta agama telah mampu menghasilkan produk kekayaan aksesoris yang luar biasa jenisnya. Eksistensi aksesoris sebagai pelengkap penampilan busana wanita berbaur dengan berbagai kepentingan relasi-relasi kehidupan lainnya, seperti dengan status, gender, aktivitas pertunjukan maupun kekuatan spiritualitas yang melekat pada masa saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Biranul Anas (1998), bahwa:

“Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku telah mampu menghasilkan beraneka ragam busana yang dikenakan. Masing-masing suku memiliki busana khas. Perbedaan adat kebiasaan ataupun nilai-nilai tradisional menjadi sebuah kekayaan kebudayaan yang tidak ternilai. Terciptanya aksesoris busana banyak dipengaruhi oleh aktivitas budaya yang berbeda-beda. Budaya tradisional masyarakat Indonesia identik dengan sesuatu susunan ataupun tatanan yang rumit penuh dengan nilai filosofi. Sebagai akibatnya, penggunaan aksesoris busana untuk melengkapi budaya pakaian tradisional juga memiliki kecenderungan kesan menjadi bentuk

aksesori yang rumit, jumlah pemakaiannya banyak, berlebihan dalam penampilan, dan memiliki banyak fungsi filosofi terkait dengan kepercayaan yang mereka anut, seperti aksesoris sebagai lambang atau simbol status, aksesoris sebagai penolak bala atau jimat, aksesoris sebagai sarana pengobatan, aksesoris sebagai perlengkapan penari, aksesoris yang dibawa ke alam kubur.”

Pernyataan tersebut bukanlah suatu pernyataan yang tidak mendasar, realitas jejak-jejak masa lampau bahkan sampai sekarang di sebagian masyarakat masih dijumpai pemakaian aksesoris yang “diyakini” mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan nilai bahan, kimia, maupun logika keilmuan empirik. Seperti kekuatan cincin, gelang, serbet, dan berbagai benda aksesoris lainnya.

Sedangkan di beberapa daerah masyarakat Indonesia terutama di daerah dimana kehidupan Kraton beserta nilai kehidupan “feodalnya” masih terjaga dengan baik, eksistensi aksesoris muncul sebagai penanda stratifikasi sosial. Apakah seseorang merupakan tokoh raja, pangeran, putri, punggawa, sampai abdidalem dapat terlihat dari atribut busana berupa aksesoris yang dikenakan.



Aktribut Putri Raja dan abdi dalem Kraton Yogyakarta Hadiningrat
<http://www.kerajaannusantara.com>

Aksesoris Kartini Millenium III

Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membuat perubahan hubungan masyarakat menjadi kian dekat yang lebih dikenal sebagai globalisasi dunia. Hubungan manusia tidak dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Globalisasi membuat banyak singgungan di antara bentuk budaya. Begitu pula singgungan pada

cara berbusana beserta aksesorinya yang digunakannya. Trend berbusana dan aksesorinya digulirkan melalui berbagai macam media masa, seperti televisi, koran, maupun media masa elektronik lainnya. Akibatnya globalisasi itu hubungan masyarakat dunia menjadi kian dekat, membaaur, dan bersentuhan sesuai berbagai kepentingan. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat belahan "negeri timur" yang mempunyai aneka ragam kebudayaan tradisional termasuk cara berbusana dan aksesorinya mengalami tarik ulur pergesekan di antara busana dan aksesorinya dunia. Sebagai suatu kelaziman bahwa budaya besar akan mempengaruhi budaya kecil, maka pelan-pelan cara berbusana dan aksesorinya masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan barat yang memang lebih kuat kemampuan hegemoninya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan aksesorinya sekarang begitu mudah dan murah.

Aneka macam aksesorinya dapat dengan mudah didapatkan mulai dari toko kelontong, mall, sampai ke gerai khusus penjualan aksesorinya. Pemakaian aksesorinya modern itu bersanding dengan penampilan busana yang sesuai dengan trend mode dunia. Para remaja sekarang tampilan busananya juga tidak tradisional lagi. Penggunaan kebaya dan kain panjang beserta kelengkapannya tidak lagi menjadi bentuk pemakaian sehari-hari, namun demikian sejak terjadi kemerdekaan gejala budaya modern dalam berbusana telah banyak dilakukan oleh para perempuan Indonesia. Bagaimana dengan pilihan tata busana, tata rambut, dan pilihan aksesorinya busana khususnya remaja begitu bervariasi dan memiliki kesan sebagai busana modern sesuai tren busana dunia pada umumnya yang begitu simpel dan tidak rumit. Penampilan aksesorinya modern terlihat dari penggunaan kelengkapan modern seperti perhiasan, kacamata, jam tangan, sepatu, topi, tas, hand phone sampai laptop.



Aktribut “Kartini Millennium III”
lifestyle-information.blogspot.com

Perkembangan trend aksesoris busana “Kartini Millennium III” bahkan sampai merobek patron, menabrak batas konseptual terciptanya suatu produk. Perkembangan aksesoris itu berpengaruh pada fungsi dan maknanya. Perkembangan aksesoris dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan seni sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang pula. Sebagai contoh terciptanya jam tangan adalah sebagai penanda aksesoris dilihat dari aspek fungsi terhadap penunjuk waktu. Namun pada perkembangan teknologi dan visual jam tangan yang bentuknya indah tidak serta-merta menjadi alat penunjuk waktu. Kemajuan teknologi keberadaan jam dapat difungsikan sebagai sarana komunikasi jejaring sosial yang lebih luas. Keberadaan jam tangan bergeser dari sekedar penunjuk waktu ke nilai teknologi dan visual sebagai bentuk life style orang yang mengenakannya. Begitu pula dengan perkembangan fungsi dan makna pada berbagai bentuk aksesoris lainnya, seperti: gelang, kacamata, topi dan produk aksesoris lainnya, ada yang bergeser ke fungsi-fungsi lainnya, seperti gelang yang mempunyai fungsi kesehatan, kaca mata yang mempunyai fungsi permainan atau game, sepatu yang memiliki fungsi sebagai terapi diabetes, jam tangan yang memiliki fungsi sebagai penunjuk arah, dan berbagai produk inovasi lainnya yang membawa konsumen aksesoris pada pemenuhan fungsional dan gaya hidup yang semakin kompleks.



Kaca mata tembus pandang
<http://aspal-putih.blogspot.com>



Jam tangan multifungsi
<http://gadgetan.com>

KESIMPULAN

Globalisasi dunia dengan hembusan budaya modern telah mampu membawa pergeseran, perkembangan penampilan busana wanita beserta aksesoris yang dikenakan. Perkembangan penampilan busana dan aksesoris berdampak pada nilai filosofi dan nilai *utility*. Trend aksesoris yang dikenakan “Kartini Millenium III” merupakan aneka bentuk aksesoris yang mempunyai relasi dengan aktivitas wanita modern. Bentuk aksesoris yang tidak rumit, tidak memiliki filosofi kekuatan supranatural, kekuatan yang tercipta bersumber pada basis teknologi rekayasa. Sedangkan material tersusun dari aneka bahan sintesis pabrik sehingga harganya lebih mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Sejalan dengan paradikma kemajuan jaman, di mana keberadaan kraton tidak lagi sebagai simbol kekuasaan namun simbol kekuatan budaya, maka atribut atau aksesoris yang dikenakan wanita tidak lagi merupakan simbol kenengratan maupun kerakyatan, tetapi bergeser ke makna lainnya, seperti: sebagai simbol kelengkapan trend fashion yang merupakan *life still* wanita modern.

DAFTAR PUSTAKA

Biranul Anas (1994) . *Indonesia Indah*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, <http://aspal-putih.blogspot.com>

<http://lifestyle-information.blogspot.com>

<http://www.kerajaannusantara.com>

<http://www.kerajaannusantara.com>